

# **BAB I**

## **PENGANTAR**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Olahraga yang sangat digemari dan terus berkembang di Indonesia adalah sepak bola. Berbagai kalangan dapat menikmati olahraga ini, sehingga dapat dipastikan pada setiap pertandingan yang diadakan di stadion rata-rata selalu dipenuhi oleh para suporter. Ratusan ribu suporter dan penonton rela datang berbondong-bondong ke stadion untuk menyaksikan dan mendukung tim kesayangannya. Dengan euforia yang sangat luar biasa, sering kali olahraga yang sudah berusia 300 tahun ini memunculkan sikap yang berlebihan dari para suporternya. Mereka berharap tim kesayangannya dapat selalu memenangkan pertandingan. Berbagai cara mereka lakukan demi menyaksikan tim kesayangan mereka menang meskipun sikap-sikap yang dilakukan cenderung tidak logis.

Namun, euforia dan perasaan bahagia yang berlebihan dari suporter ketika klub kesayangannya menang, sering kali menimbulkan sikap agresif dari suporter klub lawan. Para suporter tersebut merasa kesal apabila klub yang dibela kalah dalam pertandingan. Sering kali, perasaan kesal tersebut tidak dapat dikontrol oleh suporter klub yang kalah dan memicu bentrok antar suporter. Contoh dari bentrok tersebut adalah ketika suporter Persipura Jayapura merasa kecewa akan tim kesayangannya yang diungguli oleh tim Persija Jakarta waktu lalu, yaitu 13 Mei 2021 di kandang mereka sendiri. Aparat kepolisian yang sedang berjaga diserang oleh suporter Persipura Jayapura yang saat itu tengah berjaga di lokasi pertandingan. Polisi yang mengamankan pemain Persija yang diserang dengan lemparan botol oleh suporter Persija, kemudian diserang oleh

pendukung fanatis tim Persipura. Hal tersebut didasari karena tidak bisa melampiaskan kemarahan kepada tim lawan (Syamsudin, 2012). Bentuk agresivitas suporter yang berdampak negatif tidak jarang terjadi baik secara fisik maupun verbal. Saling melempar kata-kata kotor merupakan hal yang kerap terjadi. Saling mengejek dengan tulisan maupun gambar di sosial media, coretan-coretan di tembok jalanan umum, dan sebagainya seperti yang diungkapkan dalam penelitian Hapsari, (2015). Penelitian tersebut mengungkap fenomena benturan antara tim sepakbola Persija dan Persib, dimana fenomena tersebut diawali oleh agresivitas secara verbal, dengan cara memaki dan mengumpat baik itu secara tatap muka atau lewat jejaring sosial. Hal tersebut merupakan gambaran dari bentuk agresivitas suporter dalam bentuk verbal. Agresivitas tidak selalu merupakan akibat rasa frustrasi dari seseorang. Kesedihan, keputusasaan atau depresi dapat terjadi dan menjadi bentuk respon lain. Agresivitas tersebut muncul karena adanya perasaan frustrasi. Menurut Haris (dalam Baron & Branscombe, 2012), ekspresi sombong atau menghina secara verbal berdampak kuat terhadap perilaku agresivitas orang lain.

Fenomena agresivitas verbal juga terjadi dikalangan suporter Arema Malang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wisesa (2020) yang meneliti agresivitas suporter Arema Malang dalam lingkup komunitas suporter Arema CR10SD. Hasil penelitian menyatakan tingkat agresi dalam lingkup suporter Arema sudah dalam kategori agresivitas berat, termasuk didalamnya agresivitas verbal. Selain itu, dalam penelitian tentang agresivitas verbal suporter Arema Malang yang dilakukan Agriawan (2016) hasilnya menyatakan agresivitas verbal merupakan bentuk agresivitas yang paling dominan diantara perilaku agresi lainnya yang dilakukan suporter Arema Malang.

Perilaku agresivitas verbal ini kemudian menimbulkan dampak negatif. Infante & Wigley dalam penelitian Haspsari (2019) menyatakan apabila *self-concept* seseorang terganggu maka hal ini dapat menimbulkan dapat memunculkan agresi verbal, dimana hal ini merupakan kondisi yang lebih parah dan dapat bertahan lama dibandingkan dengan gangguan yang ditimbulkan oleh agresi fisik. Rasa marah, kesal, sakit hati, malu, dan kehilangan semangat merupakan dampak lain dari agresi verbal yang bersikap sementara.

Agresivitas verbal yang dilakukan seseorang tentu tidak terlepas dari faktor-faktor yang memicunya. Ajzen & Fishbein (dalam Dayaksini dan Hudainiyah, 2005), menjelaskan jika faktor-faktor yang memicu tindakan agresi berawal dari intensi agresi itu sendiri. Kecil kemungkinan terjadinya perilaku agresi tersebut apabila tidak ada yang mendukung niat tersebut. Dayaksini dan Hudainiyah, (2005:149) menyatakan faktor-faktor yang memicu tindakan agresi adalah provokasi, kekuasaan, harga diri, deindividuasi, drug effect dan fanatisme.

Penelitian ini berfokus pada faktor harga diri dan fanatisme yang memicu agresivitas verbal pada suporter Arema. Harga diri dan fanatisme dipilih karena menurut penelitian Oktaviani (2017) kecenderungan agresivitas verbal juga dimiliki oleh supporter sepakbola Arema jika fenomena dilihat dari yang sering terjadi. pendukung yang tidak mampu mengontrol diri dan memiliki perasaan apabila harga dirinya sebagai pendukung tim kesayangan direndahkan, maka akan muncul perilaku agresifitas. Disamping itu suporter Arema merupakan salah satu suporter di Indonesia yang paling fanatis (Assyaumin, 2017), bentuk kefanatisan suporter Arema Malang adalah berupa kerelaan mereka dalam mengorbankan waktu, barang bahkan nyawa sekalipun saat mendukung klub

kesayangannya. Mengikuti setiap kegiatan di luar stadion dan membeli merchandise asli produk Arema merupakan bentuk lain upaya dukungan Aremania bagi tim kesayangan.

Myers (dalam Lubis, 2012), mengemukakan secara keseluruhan harga diri merupakan bentuk evaluasi diri seseorang dan merupakan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif dan negatif. Harga diri adalah akumulasi dari pencapaian individu guna menggiring opini lingkungan untuk menjadikan citra dirinya. Pelham & Swan (dalam Aditomo dan Retnowati, 2004), menjelaskan jika harga diri berperan untuk kesehatan mental manusia. Kesadaran akan kelebihan dan kelemahan pada diri individu merupakan sebuah proses harga diri seseorang, dimana ketika individu mampu sadar mengetahui dirinya maka disitulah harga diri terbentuk. Semakin tinggi tingkat kesadaran individu, maka semakin tinggi pula harga dirinya. Hal ini juga mempengaruhi pada penyikapan individu terhadap stimulus lingkungan yang memiliki kecenderungan negatif, individu dengan harga diri tinggi akan menyikapinya dengan bijak.

Menurut Kartika (2015), isolasi sosial dapat ditimbulkan akibat harga diri rendah, seperti menarik diri. Isolasi sosial menarik diri merupakan gangguan kepribadian dimana tingkah laku yang maladaptif mengganggu fungsi sosial seseorang. Setiap dorongan-dorongan dalam diri manusia butuh dikendalikan agar dapat menjaga kehormatan dan kemuliaan agar terhindar dari hal-hal yang merugikan, manusia juga harus memiliki harga diri (Oktaviani, 2017). Dengan adanya harga diri, manusia mampu mengendalikan perilaku ketika dia tidak dapat menerima dirinya sendiri, yang kemudian melampiaskan hal tersebut ke lingkungan sosial sekitarnya.

Keterkaitan antara harga diri dan agresivitas verbal diungkapkan oleh Krahe (2005), yang menjelaskan bahwa harga diri yang rendah akan memicu perilaku agresif dan perasaan negatif mengenai dirinya sendiri yang memungkinkan terjadinya agresifitas. Penghinaan seringkali didapati dalam dunia suporter, merendahkan tim lawan dengan memaki atau juga mengumpat akan menimbulkan perilaku agresifitas verbal. Dalam penelitian yang dilakukan Anam (2018) menyebutkan awal dari pertikaian antar suporter seringkali diawali oleh terpancingnya emosi karena merasa harga diri suporter direndahkan kemudian muncul agresivitas verbal dalam memancing emosi dari suporter pihak lawan.

Keterkaitan lain juga diungkapkan pada penelitian Wayan (2011), dimana dalam penelitiannya ia menilik secara lebih lanjut tentang fenomena agresi suporter Persebaya. Dari berbagai aspek yang dapat menyebabkan timbulnya agresi pada suporter, dua diantaranya adalah harga diri dan kolentivitas. Harga diri merupakan salah satu dalih individu bersikap agresif (Rachmat, 2005). Sunaryo (2004) berpendapat bahwa kebutuhan individu meliputi pada penghargaan dirinya, yaitu dalam bentuk harga diri individu. Respon agresifitas pada pendukung klub sepakbola seringkali muncul dikarenakan tim yang di dukung dilecehkan baik itu oleh kelompok atau individu lain (Suryanto & Handoyo, 2000). Kekalahan klub bola dalam suatu pertandingan juga dapat menyebabkan pelecehan harga diri oleh para suporter. Kekalahan dan ketidakpuasan yang sulit diterima, kemudian dimanifestasikan dalam bentuk tindakan agresi.

Ketika seseorang terancam harga dirinya dengan aktivitas orang lain, maka akan muncul perilaku agresi, secara otomatis individu akan

mempertahankan harga dirinya (Nilam, 2009; Semiun, 2006). Tindakan agresi seringkali didasari oleh penilaian diri yang terlalu tinggi (Bausmeister, Smart, & Boden, 1996). Dapat disimpulkan jika upaya dalam rangka mempertahankan diri tersebut akan bermuara pada tindakan agresi. Menurut Matsuura, Hashimoto, dan Toichi (2009), munculnya agresi dapat dikarenakan oleh harga diri seseorang. Berdasarkan penemuan dalam penelitian yang dilakukannya, subjek sering kali merasa tidak mampu keluar dari permasalahan, sehingga cenderung memberikan respon secara agresif untuk setiap masalah yang dihadapi. Heimpel (dalam Taylor, 2009) juga menemukan fenomena yang sama, yaitu bahwa individu akan mudah memberikan merespon secara agresif terhadap tindakan orang lain, ketika individu tersebut memiliki penilaian negatif terhadap dirinya sendiri.

Selain harga diri diatas, faktor yang mempengaruhi agsivitas verbal dari seorang suporter salah satunya adalah fanatisme. Menurut Robles (2013), fanatisme merupakan sebuah kepatuhan penuh tanpa syarat, atau dapat dikatakan sebagai antusiasme yang tinggi terhadap hal tertentu dengan keras kepala, tanpa pandang bulu, atau bahkan dengan menggunakan kekerasan. Robles (2013) juga mengatakan bahwa fanatisme ditandai dengan adanya pemikiran yang kaku atau dogmatis, tidak adanya toleransi terhadap perbedaan dan keinginan, memaksakan pandangan secara sepihak, dan merasa paling berkuasa. Dalam budaya kehidupan modern, fanatisme merupakan hal yang penting karena, dapat menciptakan suatu keyakinan dan pemahaman berupa hubungan, kesetian, pengabdian, kecintaan, dan sebagainya (Seregina, Koivisto, dan Mattila, 2011).

Teori yang menunjukkan adanya keterkaitan antara fanatisme dan agresivitas verbal juga dipaparkan oleh Strang dkk (2018) menyebutkan bahwa hasil pertandingan dapat terkait dengan perilaku fanatis, dimana tim yang mengalami kekalahan maupun kemenangan suporternya dipenuhi oleh rasa kegembiraan dan hal tersebut dikombinasikan dengan patriotisme, kebanggaan dan harga diri. Bentuknya bisa beragam mulai dari euforia yang berlebihan hingga tindakan antisosial dan kekerasan. Perilaku agresi dipandang sebagai penyebab yang menimbulkan aksi fanatisme, perilaku yang kurang terkontrol dan tidak rasional terjadi karena individu bersikap fanatik terhadap klub bola *favoritnya*. Fanatisme yang didasari oleh bentuk kognitif semacam ini, berpeluang memunculkan agresi yang semakin kuat (Patriot, 2001). Sering kali, fanatisme yang ditunjukkan suporter klub sepak bola ketika mendukung klub kesayangannya dilakukan secara berlebihan hingga memicu tindakan agresivitas, terutama agresivitas verbal. Jika ada interaksi antara dua kelompok pendukung maka tindakan ini akan meningkat. Syarief (2013), beberapa hal juga dapat menjadi sumber tindakan tersebut, seperti tingkat fanatisme suporter hingga sarana ekspresi suporter tersebut. Komposisi kehadiran dalam suatu ruangan tersebut, dapat memicu tindakan agresivitas, dimana kontak secara langsung akan seringkali terjadi secara mendadak dan tidak terkontrol (Baron & Rodin dalam Taylor, Pepalu & Sears, 2012).

Penelitian lain yang juga meneliti hubungan antara harga diri dan fanatisme terhadap agresivitas verbal dilakukan oleh Eliani (2018), dimana dalam penelitiannya mengarah pada Korean-pop yang memiliki fanatisme tinggi terhadap idolanya. Nampak hubungan yang positif antara harga diri dan juga

fanatisme terhadap agresifitas, hal ini menunjukkan jika semakin tinggi fanatisme seseorang terhadap idolanya akan memunculkan agresi yang cukup tinggi pula.

Kajian lebih lanjut diperlukan guna mengetahui hubungan tingkat fanatisme supoerter dan harga diri suporter dengan agresifitas yang dimilikinya.. Oleh karena itu penelti mengangkat penelitian yang berjudul "*Hubungan Fanatisme Dan Harga Diri Pada Agresivitas Verbal Suporter Arema*"

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hubungan harga diri pada agresivitas verbal suporter Arema?
2. Bagaimana hubungan Fanatisme pada agresivitas verbal suporter Arema?
3. Bagaimana hubungan fanatisme dan harga diri pada pada agresivitas verbal suporter Arema?

### **C. Tujuan Penelitan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan fanatisme pada agresivitas verbal suporter Arema
2. Untuk mengetahui hubungan harga diri pada pada agresivitas verbal suporter Arema
3. Untuk mengetahui hubungan fanatisme dan harga diri pada agresivitas verbal suporter Arema?

Kedepannya, penelitian ini mampu memberikan sumbangsih baik secara teoritis ataupun praktis, sebagaimana sumbangsih tersebut yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini erat kaitannya dengan ranah psikologi sosial, oleh sebab itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan tambahan terhadap ranah tersebut.

2. Manfaat Praktis

- A. Bagi Masyarakat Umum

Secara praktis, dalam hal ini lebih ditujukan kepada pendukung tim sepakbola, dimana dengan adanya penelitian ini mampu memberikan wawasan mendalam tentang fenomena agresivitas verbal yang terjadi dalam sebuah dunia suporter, lebih lanjut juga tentang fanatisme dan harga diri..

- B. Bagi Para Mahasiswa

Diharapkan dapat penelitian ini menambah pengetahuan mahasiswa tentang fanatisme, harga diri dan agresivitas verbal

#### **D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya**

Penelitian dengan pembahasan yang sama telah dilakukan sebelumnya. Salah satunya dilakukan oleh Eliani (2018), yang menguji harga diri dan fanatisme terhadap agresivitas penggemar K-pop di media sosial. Perbedaan penelitian terletak pada perbedaan obyek penelitian dimana penelitian ini pada suporter Arema sedangkan obyek penelitian sebelumnya adalah penggemar K-pop. Selain itu, penelitian yang sejalan juga dilakukan oleh Agriawan (2016) yang membahas fanatisme dengan perilaku agresi pada suporter bola. Perbedaan

penelitian terletak pada perbedaan obyek penelitian yang diteliti. Obyek penelitian Agriawan (2016) dilakukan kepada Aremania, Bonek Mania, serta Ultras sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada suporter Arema Malang.